

## **BAB III**

### **METODELOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna ironi serta hubungannya dengan tema-tema dalam kumpulan puisi *Indonesianus (Sajak Megak)* karya Gemi Mohawk. Makna ironi tersebut akan didapatkan dengan menganalisis ciri ironi dan jenis ironi yang ada dalam puisi tersebut.

#### **3.2 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan analisis isi bentuk ironi dan tema dalam kumpulan puisi *Indonesianus (Sajak Megak)*.

#### **3.3 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka penelitian ini tidak terikat oleh tempat dan waktu. Penelitian dimulai bulan Juli 2011 sampai dengan Juli 2012.

#### **3.4 Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah kumpulan puisi *Indonesianus (Sajak Megak)* terdiri dari 90 puisi yang terbagi dalam lima bagian. Bagian pertama bersubjudul *Menenggak Sajak* terdapat delapan belas puisi, bagian kedua bersubjudul *8 Mei 1993* terdapat dua belas puisi, bagian ketiga bersubjudul *Amtenar* terdapat dua

belas puisi, bagian keempat bersubjudul *Gedung Agung* terdapat dua puluh dua puisi, dan bagian kelima bersubjudul *Indonesianus* terdapat dua puluh enam puisi.

Dari 90 puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Indonesianus (Sajak Megak)* ini, peneliti memfokuskan pada sepertiga jumlah keseluruhan atau setara dengan 30 puisi yang akan menjadi bahan kajian. Puisi-puisi singkat yang banyak menggunakan gaya ironi ini membuat peneliti tertarik untuk menelitinya. Tiga puluh puisi yang dikaji dalam penelitian ini dipilih secara purposif yang terdiri atas: (1) *Fedora*, (2) *Aku Sayang Ibu*, (3) *Sarapan Urban*, (4) *Kata Bapak Sepulang Kerja kepada Emak*, (5) *Di Bawah Lampu Merah*, (6) *Kantor*, (7) *Azan*, (8) *Rumah Ibadah*, (9) *Pasar*, (10) *Perhatian Negara terhadap Tenaga Kerja Wanita*, (11) *8 Mei 1993*, (12) *Pahlawan Devisa*, (13) *Prita*, (14) *Amtenar*, (15) *P l n P j k a*, (16) *Oklokrasi*, (17) *Jakabaring*, (18) *Kulo Purwokerto*, (19) *Kejiwan*, (20) *Park Lane*, (21) *Filosofi Pohon*, (22) *Pengkhianatan G 3k/Lpg*, (23) *Negeri Ngeri*, (24) *Indonesianus*, (25) *Utang*, (26) *Indonesia*, (27) *Hari Merdeka*, (28) *Kebudayaan Indonesia*, (29) *100 Hari*, dan (30) *Bantuan Langsung Tunai*.

### **3.5 Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dibantu dengan tabel analisis aspek ironi dengan mengacu pada tabel ciri ironi dan jenis ironi serta tabel temuan analisis. Tabel ciri ironi dan jenis ironi yang digunakan ialah sebagai berikut.

Tabel 1 Tabel Ciri Ironi dan Jenis Ironi

No.	Data		Ciri Ironi				Jenis Ironi		
			Kebahasan		Non-kebahasan				
	Judul Puiti	Kutipan Puiti	1	2	3	4	a	b	c

Keterangan

Ciri Ironi:

1. Kesenjangan semantis
2. Pemakaian gaya melebih-lebihkan
3. Kontradiksi ujaran dan karakter penutur
4. Kontradiksi ujaran dengan kenyataan yang dikenal khalayak

Jenis Ironi

- a. Ironi Verbal
- b. Ironi Struktural
- c. Ironi Tragis

Setelah menganalisis ciri dan jenis ironi dari ketiga puluh puisi yang dipilih maka kemudian dianalisislah tema-tema yang muncul dalam ketiga puluh puisi yang dianalisis dengan memanfaatkan tabel temuan analisis. Penentuan tema tidak akan terlepas dari aspek ironi yang dianalisis sebelumnya. Tabel temuan analisis yang digunakan peneliti ialah sebagai berikut.

Tabel 2 Tabel Temuan Analisis

No.	Judul Puisi	Tema Puisi		
		x	y	z
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				

Keterangan: Tema Puisi

x: Penyisihan

y: Kamufase

z: Korupsi

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan objek penelitian berupa kumpulan puisi *Indonesianus (Sajak Megak)* karya Gemi Mohawk.
- 2) Membaca, memahami, dan menafsirkan isi kumpulan puisi *Indonesianus (Sajak Megak)* karya Gemi Mohawk.
- 3) Menentukan kriteria isi mengenai gaya ironi dan pola penulisan sajaknya sehingga membentuk gaya ironi.
- 4) Menentukan sampel penelitian secara purposif.

- 5) Membaca ulang dengan cermat sampel penelitian dengan memberikan penekanan kepada kriteria analisis.
- 6) Mengklasifikasikan data berdasarkan kriteria analisis.
- 7) Mengkaji data sesuai dengan tabel analisis.
- 8) Mengkaji hasil analisis dengan menggunakan tabel temuan

### 3.7 Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis data yang terkumpul dalam tabel analisis.
- 2) Mengemukakan makna ironi dalam puisi dengan mengidentifikasi tema puisi yang dikaitkan dengan hasil analisis data.
- 3) Menginterpretasi data
- 4) Membuat kesimpulan

### 3.8 Kriteria Analisis

Untuk menganalisis data yang mengungkapkan ironi digunakan kriteria analisis sebagai berikut:

- 1) **Ciri Ironi** adalah bentuk atau sifat yang membentuk ironi. Ciri ironi dapat digolongkan menjadi ciri kebahasaan dan ciri non kebahasaan.

**A. Ciri Kebahasaan** adalah ciri yang berada dalam konteks pemakaian bahasa. Ciri seperti itu adalah pemakaian tanda baca yang khas, pemakaian kata yang menimbulkan kesenjangan semantis, dan pemakaian gaya yang melebih-lebihkan.

**a. Kesenjangan semantis** disebabkan oleh kontradiksi leksikal.

Kontradiksi leksikal itu ada yang hanya sampai pada taraf mewujudkan metafora dan ada pula yang sampai pada tataran yang lebih jauh sehingga menimbulkan keambiguan dan efek ironi.

Seperti yang terlihat dalam contoh analisis kesenjangan semantis pada salah satu puisi dalam kumpulan puisi *parikesit* karya Goenawan Mohamad berikut:

*Sepi akan tumpah ke nadi-nadiku*

abstrak + laku konkret

Ada paradoks antara keadaan atau suasana dan laku aktif yang memunculkan suasana ironis.

**b. Pemakaian gaya melebih-lebihkan** (hiperbola) dapat juga

menimbulkan efek ironi. Pemakaian gaya melebih-lebihkan mempunyai dua kemungkinan fungsi, yakni untuk menciptakan metafora dan untuk menegaskan nada menyindir atau mencemooh yang kadang-kadang sampai pada taraf sarkasme.

Seperti yang terlihat dalam contoh analisis pemakaian gaya melebih-lebihkan pada salah satu puisi dalam kumpulan puisi *Interlude* karya Goenawan Mohamad berikut:

Barangkali telah *kuseka namumu/* dengan *sol sepat*

Dari contoh diatas tampak bahwa pemakaian gaya melebih-lebihkan mempunyai dua kemungkinan fungsi, yakni untuk

menciptakan metafora dan untuk menegaskan nada menyindir atau mencemooh, yang kadang-kadang sampai pada taraf sarkasme.

**B. Ciri non-kebahasaan** mencakupi kontras antara apa yang tertulis dan konteks ekstralinguistik. Ciri ini termasuk dalam tataran logika, yaitu kontradiksi ujaran dengan karakter penutur dan kontradiksi ujaran dengan kenyataan.

**a. Kontradiksi ujaran dan karakter penutur.** Ciri ini pun sudah menyangkut masalah logika, sehingga berada dalam tataran logika. Pemahaman terhadap ciri ini memerlukan pengetahuan yang memadai tentang karakter penutur. Biasanya teks yang mengandung ciri ironi mempunyai hubungan tematis dengan teks lain yang pernah ada atau dapat juga ciri ini dihubungkan dengan folklore yang dikenal luas dalam suatu konteks sosial budaya.

Seperti yang terlihat dalam contoh analisis kontradiksi ujaran dan karakter penutur pada salah satu puisi dalam kumpulan puisi *Interlude* karya Goenawan Mohamad berikut:

*Sinterklas terbunuh oleh peluru/ "Piet Hitam telah menembakku!"*

Di sini ujaran Sinterklas memberikan informasi bahwa dirinya telah dibunuh Piet Hitam; padahal dalam tradisi, Piet Hitam merupakan pembantu setianya.

**b. Kontradiksi ujaran dengan kenyataan yang dikenal khalayak.**

Permasalahan yang menyangkut ciri ini lebih kompleks lagi karena menyangkut konteks kenyataan sosial budaya yang tidak jarang sulit dilacak. Sebagai ciri ujaran ironi, kontradiksi ujaran dengan kenyataan yang ada ketika sajak itu ditulis baru diketahui setelah mengenal keseluruhan sajak.

Seperti yang terlihat dalam contoh analisis kontradiksi ujaran dengan kenyataan yang dikenal khalayak pada puisi “Potret Taman Allan Ginsberg” karya Goenawan Mohamad berikut:

‘Di Vietnam *tak ada orang mati/ Tak ada Vietnam* dan orang tak mati’.

Sajak ini berbicara tentang atau semacam percakapan batin seorang pengarang Amerika yang anti perang Vietnam. Pernyataan yang menjadi ujaran tokoh rekan menyiratkan pernyataan pers Amerika yang menganggap enteng akibat pemboman di Vietnam ketika perang itu berakhir. Dalam ujaran itu pun logika “dipermainkan” untuk mempertegas efek ironis: Tak ada Vietnam orang tak mati.

- 2) **Jenis Ironi** adalah macam-macam ironi yang mempunyai ciri-ciri tertentu. Jenis ironi yang akan dikemukakan dalam penelitian ini mencakupi tiga jenis ironi, yaitu ironi verbal, ironi struktural, dan ironi tragis.

**A. Ironi verbal** adalah ironi kata-kata. Ironi jenis ini dapat langsung dikenali dengan memperhatikan kata yang digunakan dalam puisi.

Seperti yang terlihat dalam contoh analisis jenis ironi verbal pada salah satu puisi dalam kumpulan puisi *Parikesit* karya Goenawan Mohamad berikut:

Tapi kami *diam/* adalah *bicara*

Pada contoh di atas terdapat semacam kata yang kontras untuk menegaskan ironi.

**B. Ironi struktural** adalah ironi yang menggunakan unsur struktur yang menampilkan nada ironis.

Seperti yang terlihat dalam contoh analisis jenis ironi struktural pada puisi “Di Kebun Jepun” karya Goenawan Mohamad berikut:

“Alangkah sedihnya”, kata yang perempuan,/ “kita tak tahu nama daun dan nama pohon”.

“Aku pun tak tahu siapa namamu”, jawab yang lelaki,/”kau tak tahu siapa namaku, tapi tak sedih”

Betapa naifnya isi percakapan itu sehingga terkesan ironis.

**C. Ironi tragis** adalah ironi yang baru dapat diketahui efek ironinya dalam keseluruhan makna sajak itu. Biasanya bersifat menyedihkan.

Seperti yang terlihat dalam contoh analisis jenis ironi tragis pada puisi

“sajak Anak-anak Mati” karya Goenawan Mohamad berikut:

Tiga lilin kuncup/ pada marmer meja/Tiga tik-tik hujan tertabur/  
seperti tak sengaja// “Bapak, jangan menangis”

Pada larik akhir yang berupa ujaran anak-anak itu tak ada tanda seru. Hal ini menyiratkan sudah tidak adanya kemampuan untuk berseru karena memang anak-anak itu sudah mati.

3) **Tema** merupakan gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Dalam meneliti tema dari kumpulan puisi ini tidak terlepas dari aspek ironi yang telah dianalisis terlebih dahulu.

**A. Penyisihan** adalah sebuah perlakuan yang diterima oleh rakyat kecil dari adanya bentuk kekuasaan golongan mapan. Penyisihan identik dengan diskriminasi.

**B. Kamufase** merupakan bentuk penyamaran untuk menyembunyikan sesuatu. Kamufase diartikan sebagai gejala kepura-puraan dari suatu pihak untuk menutupi hal lain.

**C. Korupsi** adalah penyelewengan atau penyalahgunaan uang yang bukan miliknya. Biasanya korupsi identik dengan penyelewengan uang negara.